

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG ORAL HYGIENE
DENGAN KEMAMPUAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN ORAL
HYGIENE PADA PASIEN POST CRANIOTOMY DI RUANG ICU MAWAR
RSUD dr. MOEWARDI**

Antony Putra Dewandaru¹⁾, Innez Karunia Mustikarani²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²⁾ Dosen Program Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
antonyputra0512@gmail.com

ABSTRAK

Oral hygiene merupakan tindakan keperawatan yang harus dilakukan pada pasien dengan penurunan kesadaran terutama pada pasien post craniotomy. Namun, pada kenyataannya tindakan tersebut belum dilakukan secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pengetahuan perawat tentang *oral hygiene*. Pengetahuan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan perawat dalam melaksanakan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *oral hygiene* dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy* di ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua perawat pelaksana di ruang ICU Mawar. Penelitian ini dilakukan di ruang ICU Mawar RSUD dr Moewardi pada bulan Februari-April 2024. Instrumen yang digunakan kuisioner pengetahuan dan lembar observasi. Teknik sampling pada penelitian ini dengan total sampling, berjumlah 49 responden dengan analisa data bivariat *pearson correlation*.

Hasil uji *pearson correlation* pengetahuan perawat tentang *oral hygiene* dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang *oral hygiene* dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy* di ruang ICU Mawar RSUD dr Moewardi. Hasil koefisien korelasi 0,948 artinya kekuatan hubungan kategori kuat. Nilai korelasi bernilai positif maka hubungan kedua variabel searah, yang berarti tingkat pengetahuan responden memiliki pengaruh baik terhadap kemampuan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy* di ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi.

Kata kunci: *Pengetahuan, kemampuan, perawat, oral hygiene*

Daftar Pustaka :24 (2014 – 2024)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' KNOWLEDGE ABOUT
ORAL HYGIENE AND NURSES' ABILITY IN IMPLEMENTING ORAL
HYGIENE IN POST-CRANIOTOMY PATIENTS IN THE MAWAR ICU
ROOM OF DR. MOEWARDI HOSPITAL**

Antony Putra Dewandaru¹⁾, Innez Karunia Mustikarani²⁾

*¹⁾Students of the Undergraduate Nursing Study Program of University of Kusuma
Husada Surakarta*

*²⁾Lecturers of the Undergraduate Nursing Study Program of University of Kusuma
Husada Surakarta*

antonyputra0512@gmail.com

ABSTRACT

Oral hygiene is a nursing action that must be carried out on patients with decreased consciousness, especially in post-craniotomy patients. However, in reality these actions have not been carried out optimally. One of the factors that affects it is the nurse's knowledge of oral hygiene. Good knowledge is expected to be able to improve the ability of nurses to implement oral hygiene in post-craniotomy patients. This study aims to determine the relationship between nurses' knowledge about oral hygiene and nurses' ability to implement oral hygiene in post-craniotomy patients in the ICU room of Mawar dr. Moewardi Hospital.

The method of this research is quantitative descriptive. The study population is all implementing nurses in the Mawar ICU room. This research was conducted in the ICU room of Dr. Moewardi Hospital in February-April 2024. The instruments used were knowledge questionnaires and observation sheets. The sampling technique in this study with a total sampling, totaling 49 respondents with pearson correlation bivariate data analysis.

The results of the Pearson correlation test of nurses' knowledge of oral hygiene with nurses' ability to implement oral hygiene obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) which means that there is a significant relationship between nurses' knowledge about oral hygiene and nurses' ability to implement oral hygiene in post-craniotomy patients in the ICU room of Mawar dr Moewardi Hospital. The result of the correlation coefficient of 0.948 means that the strength of the category relationship is strong. The value of the correlation was positive, so the relationship between the two variables was unidirectional, which means that the level of knowledge of the respondents had a good influence on oral hygiene skills in post-craniotomy patients in the ICU room of Mawar RSUD dr. Moewardi.

Keywords: *Knowledge, ability, nursing, oral hygiene*

Bibliography :24 (2014 – 2024)

PENDAHULUAN

Cedera kepala merupakan masalah yang sering ditemukan dimasyarakat dengan tingkat disabilitas tinggi. Cedera kepala merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental yang kompleks. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi kejadian cedera kepala di Indonesia berada pada angka 11,9%. Cedera pada bagian kepala menempati posisi ketiga setelah cedera pada anggota gerak bawah dan bagian anggota gerak atas dengan prevalensi masing-masing 67,9% dan 32,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Gangguan yang ditimbulkan akibat cedera kepala bersifat sementara maupun menetap, seperti deficit kognitif, psikis, intelektual, serta gangguan fisiologis lainnya (Hanura, 2017). Penanganan yang baik sangat menentukan penatalaksanaan dan prognosis selanjutnya. Pada beberapa kasus cidera kepala memerlukan tindakan operatif. Tindakan operatif tersebut salah satunya adalah tindakan *craniotomy*.

Kraniotomi merupakan prosedur bedah umum bidang bedah saraf yang dilaksanakan dengan cara membuka atau membuat lubang yang cukup pada bagian tempurung atau tengkorak (cranium) dengan tujuan memberikan akses ideal ke intrakranial (Pratama, 2020). Kasus *craniotomy* terbanyak dilakukan pada pasien trauma sebanyak 40% di dunia. Jumlah pasien pasca *craniotomy* yang dirawat di *Intensif Care Unit* (ICU) masih relatif cukup banyak. Hanak et al. melaporkan bahwa ada 400 orang (92%) dirawat di ICU dari 432 pasien yang dilakukan tindakan kraniotomi. Kasus kraniotomi terbanyak dilakukan pada pasien trauma sebanyak 40%, angka kematian pasien pasca tindakan kraniotomi sebanyak 57% setelah 5 hari dirawat di ICU yang disebabkan oleh sepsis (Sutjipto & Hartawan, 2022). Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018, *Intensive Care Unit* (ICU) merupakan bagian yang berdiri sendiri di dalam rumah sakit, dilengkapi dengan staf

yang telah terlatih dan peralatan khusus, yang difokuskan pada pengamatan, perawatan, dan pemberian terapi kepada pasien-pasien yang mengalami penyakit akut, cedera, atau kondisi penyakit lain yang membahayakan nyawa.

Peran perawat dalam melakukan perawatan oral hygiene terhadap pasien dengan post kraniotomi juga dipengaruhi oleh pengetahuan perawat itu sendiri, peran perawat sebagai pemberi pelayanan sangat diperlukan, terutama dalam melakukan perawatan *oral hygiene* pada pasien di ruang ICU. Selama menjalankan tugasnya, perawat perlu membekali diri dengan pengetahuan, sikap, motivasi, kepedulian dan perilaku yang baik (Ogi et al., 2021). Hubungan yang signifikan terdapat antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan peran perawat dalam menjalankan perawatan higiene oral pada pasien di unit perawatan intensif (ICU). Lebih lanjut, perawat yang memiliki pengetahuan yang mendalam cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan perawatan *oral hygiene* pada pasien yang sedang dirawat di ruang ICU (Rachma et al., 2020).

Berdasarkan catatan rekam medis, jumlah pasien di ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi Surakarta menunjukkan prevalensi data pasien paska operasi *craniotomy* dalam periode November 2022 hingga November 2023 terdapat 546 pasien dengan rata-rata perbulan 45 pasien yang menjalani perawatan di ruang ICU RSUD Dr. Moewardi. Fenomena yang teramati saat ini adalah kurang optimalnya pelaksanaan *oral hygiene* di ruang ICU. Tindakan *oral hygiene* di ruang ICU dilakukan satu kali sehari, yang sebaiknya dilakukan setidaknya dua kali sehari. Berdasarkan wawancara dengan lima perawat di ruang ICU mengenai frekuensi pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien, empat di antaranya menyatakan bahwa oral hygiene dilakukan sekali pada waktu pagi, hal itu dikarenakan jadwal program pasien yang padat dan kurangnya set *oral hygiene* di ruangan.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh Hubungan Pengetahuan Tentang Oral Hygiene Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan *Oral Hygiene* Pada Pasien Post Craniotomy Di Ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua perawat pelaksana di ruang ICU Mawar. Penelitian ini dilakukan di ruang ICU Mawar RSUD dr Moewardi pada bulan Februari-April 2024. Instrumen yang digunakan kuisioner pengetahuan dan lembar observasi. Teknik sampling pada penelitian ini dengan total sampling, berjumlah 49 responden. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan *pearson correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama pengalaman kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13	26,5
2	Perempuan	36	73,5
Total		49	100

Distribusi responden berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa untuk jenis kelamin di dominasi oleh perempuan sejumlah 36 responden (73.5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<30 tahun	2	4,1
2	31-40 tahun	31	63,3
3	41-50 tahun	16	32,7

Distribusi responden berdasarkan tabel 2 sebagian Umur 31-40 tahun didominasi rentang umur 31-40 tahun sejumlah 31

responden (63.3%), sedangkan presentase terendah terdapat pada rentang usia >30 tahun sejumlah 2 responden (4,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	D3	23	46,9
2	S1	25	51
3	S2	1	2

Distribusi responden berdasarkan tabel 3 sebagian besar responden memiliki pendidikan S1 sejumlah 25 responden (51%), sedangkan presentase terendah terdapat pada pendidikan S2 yaitu sejumlah 1 responden (2%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

No	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1-5 tahun	6	12,2
2	6-10 tahun	13	26,5
3	11-15 tahun	18	36,8
4	>16 tahun	12	24,5
Total		49	100

Distribusi responden berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa untuk pengalaman kerja didominasi rentang kerja 11-15 tahun sejumlah 18 responden (36.7%).

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin dengan Kemampuan Oral Hygiene

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki			
1	Baik	7	54
2	Cukup	6	46
3	Kurang	0	0
Total		13	100
Perempuan			
1	Baik	28	77
2	Cukup	8	23
3	Kurang	0	0
Total		36	100

Distribusi responden berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dengan kemampuan oral hygiene baik sejumlah 7 responden (54%) dan jenis kelamin

perempuan dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 28 responden (77%).

Tabel 6 Distribusi Usia dengan Kemampuan *Oral Hygiene*

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<30 tahun			
1	Baik	1	50
2	Cukup	1	50
3	Kurang	0	0
Total		2	100
31-40 tahun			
1	Baik	22	70,9
2	Cukup	9	29,1
3	Kurang	0	0
Total		31	100
41-50 tahun			
1	Baik	11	68,7
2	Cukup	5	31,3
3	Kurang	0	0
Total		16	100

Distribusi responden berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa rentang usia 31-40 tahun dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 22 responden (70.9%) dan rentang usia 41-50 tahun dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 11 responden (68.7%).

Tabel 7 Distribusi Pendidikan dengan Kemampuan *Oral Hygiene*

No Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
D3		
1 Baik	16	69,5
2 Cukup	7	30,5
3 Kurang	0	0
Total		23
S1		
1 Baik	19	76
2 Cukup	6	24
3 Kurang	0	0
Total		25
S2		
1 Baik	0	0
2 Cukup	1	100
3 Kurang	0	0
Total		1

Distribusi responden berdasarkan tabel 7 menunjukkan pendidikan D3 dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 16

responden (69.5%) dan pendidikan S1 dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 19 responden (76%).

Tabel 8 Distribusi Pengalaman dengan Kemampuan *Oral Hygiene*

No Pengalaman Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1-5 tahun		
1 Baik	5	83,3
2 Cukup	1	16,7
3 Kurang	0	0
Total		6
6-10 tahun		
1 Baik	9	69,2
2 Cukup	4	30,8
3 Kurang	0	0
Total		13
11-15 tahun		
1 Baik	9	50
2 Cukup	9	50
3 Kurang	0	0
Total		18
>15 tahun		
1 Baik	11	91,6
2 Cukup	1	8,4
3 Kurang	0	0
Total		12

Distribusi responden berdasarkan tabel 8 bahwa pengalaman kerja > 15 tahun dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 11 responden (91.6%).

Tabel 9 Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan *Oral Hygiene* Pada Pasien Di Ruang ICU Mawar RSUD Dr. Moewardi. Dr. Moewardi

No	Variabel	Pearson Correlation	P-Value
1	Jenis Kelamin	1	0,673
2	Umur	0,062	0,673
3	Pendidikan	-0,158	0,278
4	Masa Kerja	0,741	0,000

Berdasarkan pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa dari semua karakteristik responden hanya masa kerja yang memiliki hubungan dengan kemampuan *oral hygiene* pada perawat di ruang ICU, dengan nilai pvalue 0,000 serta nilai korelasi sebesar 0,741.

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan Perawat tentang *Oral Hygiene* Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan *Oral Hygiene* Pada Pasien Di Ruang ICU Mawar RSUD Dr. Moewardi

Variabel	Correlation Coefficient	P-Value
Pengetahuan x Kemampuan <i>Oral Hygiene</i>	0,948	0,000

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai Correlation Coefficient yaitu 0,948 dan nilai signifikansi 0,000 atau <0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sejumlah 36 responden (73.5%), sedangkan jenis kelamin Perempuan sejumlah 13 responden (26.5%). Jenis kelamin laki-laki dengan kemampuan oral hygiene baik sejumlah 7 responden dan jenis kelamin perempuan dengan kemampuan oral hygiene baik sejumlah 28 responden.

Penelitian Kusumawardhani, Adji, & Supriyanto (2021) menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perawat. Berdasarkan hasil review didapatkan bahwa perawat perempuan berjumlah lebih banyak dan lebih inisiatif dalam bekerja dibandingkan perawat laki-laki. Hal ini sejalan dengan Ahmed & Safadi (2018) yang menyatakan bahwa persentase perawat wanita lebih banyak daripada perawat pria. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi di Indonesia dimana mayoritas perawat didominasi oleh wanita dikarenakan keperawatan identik dengan feminisme (Garcia, 2022). Feminisme yang dimiliki oleh wanita sangat membantu dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang perawatan karena berhubungan dengan penerapan konsep caring dan komunikasi kepada pasien. Selain itu, wanita dinilai lebih memperhatikan ketelitian

dalam melakukan tindakan sehingga resiko terjadinya insiden human error dapat diminimalisir dan ditekan, hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Raden (2018) mengenai hubungan jenis kelamin dengan kemampuan perawat di Rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi utara menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kemampuan perawat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam berkinerja sebagai perawat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur <30 tahun sejumlah 2 responden (4.1%), usia 31-40 tahun sejumlah 31 responden (63.3%) dan usia 41-50 tahun sejumlah 16 responden (32.7%). Rentang usia 31-40 tahun dengan kemampuan oral hygiene baik sejumlah 22 responden dan rentang usia 41-50 tahun dengan kemampuan *oral hygiene* baik sejumlah 11 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa karakteristik seorang perawat berdasarkan umur tidak berpengaruh terhadap kinerja dalam praktik keperawatan, dimana usia perawat yang dalam kategori dewasa dalam menerima sebuah pekerjaan akan dapat bertanggung jawab, bijaksana dalam mengambil keputusan, berpikir rasional, dapat mengendalikan emosi, dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain dalam peningkatan kinerjanya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan D3 sejumlah 23 responden (46.9%), Tingkat Pendidikan S1 sejumlah 25 responden (51%), sedangkan sejumlah 1 responden (2%) memiliki Tingkat Pendidikan S2. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya berbagai hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut

Mubarak dalam (Pariatri & Jumriani, 2021) Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat pula informasi yang diterima dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikan rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman kerja selama rentang 1-5 tahun yaitu sejumlah 2 responden (12.2%), pengalaman kerja rentang 6-10 tahun sejumlah 13 responden (26.5%), pengalaman kerja rentang 11-15 tahun sejumlah 18 responden (36.7%) dan pengalaman kerja >16 tahun sejumlah 12 responden (24.5%),

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh p Value = 0.000 dan nilai Correlation Coefficient yaitu 0.948 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara pengetahuan perawat dengan kemampuan perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy* di Ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *oral hygiene* karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene* yaitu sebanyak 37 responden (75.5%) dan berkemampuan baik yaitu sebanyak 36 responden (73.5%).

Adanya responden dengan pengetahuan yang cukup tetapi mempunyai kemampuan yang baik dalam pelaksanaan *oral hygiene* menjelaskan bahwa masih ada faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku (tindakan) pada seseorang. Salah satu faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja dari perawat tersebut yang terukur dari masa kerja yang relatif cukup lama. Pada hasil penelitian ini sebagian

responden memiliki masa kerja termasuk kategori lama (11-15 tahun) yaitu sebanyak 18 (36.7%) responden yang mendorong responden untuk melaksanakan *oral hygiene* dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Sedarmayanti (2019) yang menyatakan pengalaman kerja merupakan kertrampilan yang dimiliki oleh seseorang di masa kerjanya, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin menambah pengetahuan seputar pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian yang di dasari oleh pengetahuan. Wawan & Dewi, (2018).

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait memberikan gambaran begitu pentingnya pengetahuan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu termasuk juga perawat. Pengetahuan yang baik dari perawat tentunya akan memberikan dorongan dan kemampuan yang baik bagi perawat tersebut dalam mempersiapkan dan melakukan prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien dengan *post craniotomy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sejumlah 36 responden (73.5%), sedangkan Sebagian besar responden memiliki rentang usia 31-40 tahun yaitu sejumlah 31 responden (63.3%), Sebagian besar responden memiliki Tingkat Pendidikan S1 sejumlah 25 responden (51%), dan Sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja selama rentang 11-15 tahun yaitu sejumlah 18 responden (36.7%),

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sejumlah 37 responden (75.5%), sedangkan sejumlah 12

responden (24.5%) memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki kemampuan baik sejumlah 36 responden (73.5%), sedangkan sejumlah 13 responden (26.5%) memiliki kemampuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Correlation Coefficient yaitu 0.948 dimana dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dengan keterampilan *oral hygiene* memiliki hubungan kuat, sedangkan nilai signifikansi 0.000 atau <0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Pengetahuan Tentang *Oral Hygiene* Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan *Oral Hygiene* Pada Pasien *Post Craniotomy* Di Ruang ICU Mawar RSUD dr. Moewardi.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan informasi bagi perawat agar senantiasa meningkatkan pengetahuannya tentang tindakan keperawatan dasar pada pasien, khususnya tentang persiapan dan prosedur pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy*.

Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan informasi bagi pihak RSUD dr Moewardi tentang gambaran pengetahuan perawat tentang *oral hygiene*, sekaligus memberikan informasi tentang pentingnya pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien *post craniotomy*.

DAFTAR PUSTAKA

Amat. (2019). Pengaruh Oral Hygiene Menggunakan Hexadol Gargle Dalam Meminimalkan Kejadian Ventilator Associated Pneumonia (Vap) Di Ruang Icu RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*

Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus.

Amiman, A. K., Rayanti, R. E., & Natwirandry, C. (2023). Peran Perawat Dalam Pemberian Oral Hygiene Pada Pasien Tidak Sadar di Ruang ICU RSUD Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 7(1), 2023.

Azdzahiy Bebe, Z., Setyawan Susanto, H., & Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik Fakultas Kesehatan, M. (2018). Faktor Risiko Kejadian Karies Gigi Pada Orang Dewasa Usia 20-39 Tahun Di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang (Vol. 6). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Efzi, A. E., & Sari, E. (2021). Parental Knowledge Towards Children's Dental And Oral Hygiene. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(2), 123–131. <https://doi.org/10.31983/jrk.v10i2.7625>

Eriawan. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Keperawatan Pada Pasien Pasca Operasi Dengan General Anesthesia Di Ruang Pemulihan IBS RSD dr. Soebandi Jember*. Jawa Timur: Universitas Jember

Garcia, varda. 2022. *Keterampilan yang Harus Dimiliki Perawat*. diunduh 21 Mei 2024. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/keterampilan-yang-harus-dimiliki-perawat>

Hanft, S. M. (2020). *Craniotomy*. *Emedicine Medscape.com/article/1890449*.

Hanif, F. (2018). The Difference Of Counseling With Video Media And Hand Puppets To Improving

- Knowledge Of Dental And Oral Health In Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 05(2).
- Hanura, A. (2017). Gambaran Status Fisiologis Pasien Cedera Kepala di IGD. RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2016. *Dinamika Kesehatan*, 8(1), 273–249
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., & Fardani, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hidayati, L., Fatmawati, D., & Wulan Suci Dharmayanti, A. (2022). *The Relationship between Dental Caries and Oral Hygiene of Children 7-12 Years Old at SDN BaletbaruJember.2529*.<http://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>
- Istiqomah. (2018). Hubungan Sikap Caring Perawat Dengan Pelaksanaan Oral Hygiene Pada Pasien Stroke Berbasis Teori Swanson Di Ruang Flamboyan, RSUD Jombang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Kemendes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemendes RI.
- Kusumawardhani, O.B., Adji, I.S., & Supriyanto, A. (2021). Analysis of the Effect of Performance and Individual Characteristics of Medical Employees on Understanding of Accreditation in Karanganyar District Hospital. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 140-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2477>
- Kristianto, J., Dwiastuti, N., & Ratuela, P. (2022). The Efficiency Model Of Mentoring Through Ebook Keep Your Teeth & Oral Healthy, Based On Android To Improving The Degree Of Dental And Oral Hygiene And Knowledge In Student Of Elementry Class V Jakarta. *Jurnal Health Sains*, 3(10). <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i7.530>
- Lasmini, O. T., Kesehatan, A., Paul, J., & Pekanbaru, I. I. (2021) Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Oral Hygiene) Di Kelurahan Muara Fajar Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
- Lestari, Y. A., Suidah, H., Chasanah, N., & Nur, E. N. (2018). Hubungan Strategi Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Klinik pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Nurse and Health : Jurnal*
- Ogi, L., Pangastuti, R., Widodo, A., Artikel, R., Pangastuti, P., Widodo, L. F., Pengaruh, A., Hygine, O., Tingkat, P., & Ventilator, K. (2021). Associated Pneumonia Pada Pasien. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index168>

- Pariati, & Jumriani. (2020). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Penyuluhan Metode Storytelling pada Siswa Kelas III dan IV SD Inpres Mangasa Gowa. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*, 19(2)
- Pratama, R.A., Laksono,B.H., & Fatoni, A.Z. (2020). Manajemen Nyeri Akut Pasca-Kraniotomi. *Jurnal Anestesi dan Nyeri*, 1(3), 28-38
- Rachma, N., Sari, G., Literatur, K., Perawatan, :, & Utami, R. S. (2020). Kajian Literatur: Perawatan Mulut sebagai Intervensi Pencegahan Ventilator-Associated Pneumonia pada Pasien Kritis. In *Journal of Holistic Nursing and Health Science* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Sutjipto, M. N., & Hartawan, I. G. (2022). Profil Pasien Cedera Otak Yang Dirawat di Ruang Terapi Intensif RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, Vol. 11 No.10, 1-6.
- Wawan dan Dewi M. (2018). *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nurul Medika. 3(2), 2015–2017